

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Ma'arif Kepil Wonosobo, yang beralamat di Jl. Purworejo, Nomer 385, Kepil, Wonosobo, Jawa Tengah. Adapun batas wilayah SMA Ma'arif Kepil Wonosobo, yaitu:

Sebelah Utara : Perumahan penduduk

Sebelah Selatan : Puskesmas Kepil 1

Sebelah Barat : Persawahan

Sebelah Timur : Jl. Purworejo

SMA Ma'arif Kepil Wonosobo memiliki 3 kelas, yaitu kelas X, XI, dan XII. Kelas X berjumlah 43 siswa, kelas XI 39 siswa, dan kelas XII 18 siswa.

2. Karakteristik Responden

Karakteristik responden dalam penelitian ini terdiri dari usia dan jenis kelamin. Adapun karakteristik responden dapat ditunjukkan sebagai berikut:

a. Usia Respondan

Tabel 4.1. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Usia	Frekuensi	Persentase
16 Tahun	16	20,0%
17 Tahun	53	66,3%
18 Tahun	10	12,5%
19 Tahun	1	1,3%
Jumlah	80	100,0%

Sumber: data primer 2009.

Tabel di atas menunjukkan bahwa dari 80 responden mempunyai usia antara 16 – 19 tahun, usia 16 tahun sebanyak 16 orang (20%), 17 tahun 53 orang (66,3%), 18 tahun 10 orang (12,5%), dan 19 tahun 1 orang (1,3%). Hal tersebut menunjukkan usia responden sudah matang secara biologis dan secara psikologis keinginan untuk lebih mengenal seks lebih jauh cukup besar sehingga sangat potensial untuk melakukan perilaku seks bebas.

b. Jenis Kelamin

Tabel 4.2 Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase
Laki-laki	54	67,5%
Perempuan	26	32,5%
Jumlah	80	100,0%

Sumber: data primer 2009.

Tabel di atas menunjukkan bahwa responden berjumlah 80 orang, yang terdiri dari 54 orang (67,5%) berjenis kelamin laki-laki dan 26 orang (32,5%) berjenis kelamin perempuan.

3. Persepsi Siswa tentang Seks Bebas Sebelum diberi Penyuluhan Seks pada Siswa SMA Ma'arif Kepil Wonosobo Tahun 2009

Persepsi terhadap seks bebas sebelum perlakuan (pretest) diperoleh nilai mean 70,39, median; 69,00, modus; 71,00, Standar deviasi; 10,22, nilai minimum; 46,00, dan maksimum; 93,00.

Tabulasi data persepsi terhadap seks bebas *pretest* disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4.3. Distribusi Frekuensi Persepsi terhadap Seks Bebas *Pretest*

Persepsi Seks Bebas	Pretest	
	Jumlah	Persentase
Tinggi	17	21,3%
Sedang	59	73,8%
Rendah	4	5%
Jumlah	80	100%

Sumber: Data primer tahun 2009

Tabel di atas menunjukkan bahwa pada saat *pretest* kelompok persepsi responden terhadap seks bebas dengan kategori tinggi sebanyak 17 orang (21,3%), sedang 59 orang (73,8%), dan rendah 4 orang (5%).

4. Persepsi Siswa tentang Sek Bebas Setelah diberi Penyuluhan Seks pada Siswa SMA Ma'arif Kepil Wonosobo Tahun 2009

Persepi terhadap seks bebas setelah perlakuan (*posttest*) diperoleh nilai mean 69,85, median; 69,00, modus; 69,00, Standar devisiasi; 10,12, nilai minimum; 45,00, dan maksimum; 91,00.

Tabulasi data persepsi terhadap seks bebas *posttest* disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4.4. Distribusi Frekuensi Persepsi terhadap Seks Bebas *Posttest*

Persepsi Seks Bebas	Posttest	
	Jumlah	Persentase
Tinggi	17	21,3%
Sedang	58	72,5%
Rendah	5	6,3%
Jumlah	80	100%

Sumber: Data primer tahun 2009

Tabel di atas menunjukkan bahwa setelah perlakuan (*posttest*) persepsi responden terhadap seks bebas dengan kategori tinggi sebanyak 17 orang (21,3%), sedang 58 orang (72,5%), dan kurang 5 orang (6,3%).

5. Uji Prasyarat Analisis Data

Sebelum dilakukan analisis terhadap data penelitian yang diperoleh menggunakan uji t perlu terlebih dahulu dilakukan uji prasyarat analisis data. Persyaratan analisis yang harus dipenuhi adalah uji normalitas dan homogenitas. Uji normalitas digunakan untuk menguji kenormalan data adalah uji *Kolmogorov Smirnov*, sedangkan uji homogenitas digunakan uji F. Perhitungannya menggunakan program *SPSS 13.00 version for windows*.

a. Uji Normalitas

Hasil uji prasyarat analisis normalitas data penelitian adalah sebagai berikut:

Tabel 4.5. Ringkasan Hasil Uji Normalitas Data

Kelompok	KSZ	P	Keterangan
Pretest	1,240	0,092	Normal
Posttest	0,953	0,323	Normal

Sumber: data primer 2009.

Tabel di atas dapat diketahui bahwa nilai signifikansi pada data *pretest* sebesar 0,092, data *posttest* diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,323. Berdasarkan hasil uji normalitas tersebut dapat diketahui kedua data mempunyai nilai signifikansi yang lebih besar dari 0,05 ($p > 0,05$), maka dapat disimpulkan data *pretest* dan *posttest* dalam penelitian ini berdistribusi normal.

b. Uji Homogenitas

Uji homogenitas dilakukan untuk mengetahui kesamaan variansi.

Kriteria pengambilan keputusan diterima apabila nilai $F_{hitung} < F_{tabel}$

dengan taraf signifikansi 5%. Hasil uji homogenitas adalah sebagai

berikut:

Tabel 4.6. Hasil Uji Homogenitas

Variabel	F_{hitung}	F_{tabel}	db	P	Keterangan
Persepsi terhadap Seks bebas Pretest dan Posttest	0,002	3,900	1:158	0,968	Homogen

Sumber: data primer 2009.

Hasil uji homogenitas variabel persepsi terhadap seks bebas pretest dan posttest diketahui nilai F_{hitung} sebesar 0,002 dan nilai F_{tabel} sebesar 3,900, karena F_{hitung} lebih kecil dari F_{tabel} dan nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 pada ($p < 0,05$) maka dapat disimpulkan bahwa variabel persepsi terhadap seks bebas pretest dan posttest adalah homogen.

6. Pengujian Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini adalah “Ada pengaruh pemberian penyuluhan seks terhadap persepsi seks bebas pada remaja di SMA Ma’arif Kepil Wonosobo tahun 2009”. Untuk membuktikan hipotesis tersebut dalam

penelitian ini digunakan uji t. Adapun hasil uji t terhadap data penelitian ditunjukkan pada tabel berikut:

Tabel 4.7. Hasil Uji t *Pretest* dan *Posttest* Persepsi Seks Bebas

Sumber Data	Rata-rata	t _{hitung}	t _{tabel}	p
<i>Pretest</i>	70,39	3,693	1,990	0,000
<i>Posttest</i>	69,85			

Sumber: Data primer diolah 2009

Berdasarkan hasil uji t tersebut diketahui bahwa rata-rata *pretest* persepsi seks bebas adalah 70,39 dan *posttest* adalah 69,85. Hasil analisis didapat nilai t hitung sebesar 3,693 dengan signifikansi 0,000. Nilai t tabel pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ adalah 1,990. Oleh karena nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($3,693 > 1,990$) dan nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 ($p < 0,05$), hasil ini menunjukkan ada perbedaan yang signifikan antara *pretest* dan *posttest* persepsi responden terhadap seks bebas. Hal ini dapat diartikan ada pengaruh penyuluhan seks terhadap persepsi seks bebas.

B. Pembahasan

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh pemberian penyuluhan seks terhadap persepsi seks bebas pada remaja di SMA Ma'arif Kepil Wonosobo tahun 2009, dengan analisis data yang digunakan adalah uji t.

Berdasarkan hasil analisa data deskriptif sebelum perlakuan (*pretest*) diperoleh nilai mean 70,39, median; 69,00, modus; 71,00, standar deviasi; 10,22, nilai minimum; 46,00, dan maksimum; 93,00 dengan tingkat persepsi

terhadap seks bebas kategori tinggi sebanyak 17 orang (21,3%), sedang 59 orang (73,8%) dan rendah 4 orang (5%). Hasil ini secara deskriptif menggambarkan bahwa rata-rata responden sebelum perlakuan memiliki persepsi dengan kategori sedang, yaitu 67,5%, dengan nilai rerata sebesar 70,39. Sedangkan setelah perlakuan (*posttest*) diperoleh nilai mean 69,85, median; 69,00, modus; 69,00, Standar deviasi; 10,12, nilai minimum; 45,00, dan maksimum; 91,00, dengan tingkat persepsi kategori tinggi sebanyak 17 orang (21,3%), sedang 58 orang (72,5%), dan rendah 5 orang (6,3%). Hasil ini menunjukkan bahwa rata-rata tingkat persepsi terhadap seks bebas setelah perlakuan dalam kategori sedang (66,3%) dengan nilai rerata 69,85.

Hasil analisis deskriptif tersebut di atas menunjukkan bahwa sebelum dilakukan perlakuan nilai reratanya sebesar 70,39, sedangkan setelah perlakuan sebesar 69,85, yang menunjukkan terjadi penurunan tingkat persepsi responden terhadap seks bebas, begitu juga dengan tingkat persepsi terhadap seks bebas berdasarkan kategorisasinya, sebelum perlakuan diketahui mayoritas dalam kategori sedang sebanyak 59 orang (73,8%), setelah perlakuan tetap dalam kategori sedang, namun secara kuantitas turun menjadi 58 orang (72,5%). Hal ini menunjukkan secara deskriptif kuantitatif terdapat perubahan data setelah diberikan penyuluhan seks.

Selanjutnya berdasarkan hasil analisis uji t diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 3,693 dengan signifikansi 0,000. Nilai t_{tabel} pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ adalah 1,990. Oleh karena nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($3,693 > 1,990$) dan nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 ($p < 0,05$), hasil ini menunjukkan ada

perbedaan yang signifikan antara *pretest* dan *posttest* persepsi responden terhadap seks bebas. Hal ini dapat diartikan terdapat pengaruh penyuluhan seks terhadap persepsi seks bebas.

Hasil penelitian ini telah membuktikan hipotesis yang dikemukakan di awal, bahwa pemberian penyuluhan seks dapat mempengaruhi persepsi responden terhadap seks bebas, yang berarti penelitian ini membuktikan keberhasilan tujuan dari penyuluhan itu sendiri, bahwa penyuluhan adalah kegiatan pendidikan yang dilakukan dengan cara menyebarkan pesan, menanamkan keyakinan sehingga masyarakat tidak saja sadar, tahu dan mengerti, tetapi juga mau dan bisa melaksanakan suatu anjuran yang ada hubungannya dengan kesehatan (Azwar, 1998: 78). Selain itu penyuluhan kesehatan sama dengan pendidikan masyarakat, yaitu gabungan berbagai kegiatan dan kesempatan yang berlandaskan prinsip belajar untuk mencapai suatu keadaan saat individu, kelompok/masyarakat secara keseluruhan ingin hidup sehat, tahu bagaimana caranya dengan melaksanakan dan yang bisa dilaksanakan baik secara perorangan maupun kelompok dan meminta pertolongan bila perlu (Effendi, 1998: 233).

Tujuan penyuluhan yang paling pokok adalah: 1) Tercapainya perubahan perilaku individu, keluarga dan masyarakat dalam membina dan memelihara perilaku sehat dan lingkungan sehat, serta peran aktif dalam upaya mewujudkan derajat kesehatan yang optimal. 2) Terbentuknya perilaku sehat pada individu, keluarga, kelompok dan masyarakat yang sesuai dengan konsep hidup sehat baik fisik, mental dan sosial sehingga dapat menurunkan

angka kesakitan dan kematian. 3) Menurut WHO tujuan penyuluhan kesehatan adalah untuk merubah perilaku perseorangan dan atau masyarakat dalam bidang kesehatan (Effendy, 1998: 234).

Lebih lanjut keberhasilan dari pelaksanaan penyuluhan untuk merubah paradigma berfikir dalam bentuk persepsi hingga perilaku sangat dipengaruhi oleh kualitas dari penyuluhan itu sendiri. Banyak faktor yang mempengaruhi keberhasilan suatu penyuluhan kesehatan masyarakat (Effendy, 1998: 247), yaitu: 1) Faktor penyuluh, yang terdiri dari persiapan dari penyuluh, penguasaan materi yang akan disampaikan, penampilan penyuluh, bahasa yang digunakan, suara penyuluh saat melakukan penyuluhan, dan penyampaian materi. 2) Faktor sasaran, yang terdiri dari tingkat pendidikan sasaran, tingkat sosial ekonomi sasaran, kepercayaan dan adat istiadat dari sasaran, kondisi lingkungan tempat tinggal sasaran. 3) Faktor proses dalam penyuluhan, yang terdiri dari waktu penyuluhan, tempat penyuluhan, jumlah sasaran, alat peraga dalam memberikan penyuluhan, metode yang digunakan, dan bahasa yang digunakan. Keberhasilan penyuluhan dalam menurunkan tingkat persepsi responden terhadap seks bebas tidak lepas dari ketiga faktor tersebut, sehingga hasil penelitian ini bisa menjadi rekomendasi untuk menekan perilaku seks bebas pada remaja melalui pemberian penyuluhan secara terus-menerus.

Berdasarkan karakteristik responden paling banyak berusia 17 tahun, yaitu 66,3% yang menunjukkan bahwa usia tersebut merupakan usia remaja, sedangkan jenis kelamin paling banyak adalah laki-laki (67,5%). Remaja

merupakan fase dimana individu mengembangkan minat-minat seksual. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Kartikasari (2007) pada anak jalanan berusia 15-20 tahun terbukti bahwa ketertarikan mereka terhadap seks diwujudkan dalam perilaku seksual berupa berciuman, berpegangan tangan, berbicara dengan lawan jenis mengenai pengalaman seksual, melihat orang lain berpacaran, melihat orang lain berhubungan seksual, melihat gambar dan VCD porno, bertatapan dengan pasangan, dan melakukan hubungan seksual dengan pasangannya.

Pemberian penyuluhan seks tentunya menjadi daya tarik tersendiri bagi responden, hal ini ditunjukkan dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa pemberian penyuluhan seks berpengaruh terhadap persepsi seks bebas. Animo responden untuk menyimak informasi tentang seks dibuktikan dengan adanya penurunan tingkat persepsi responden terhadap seks bebas. Hal ini membuktikan bahwa informasi yang diperoleh lewat penyuluhan mempengaruhi persepsi mereka terhadap seks bebas. Pada fase remaja memang telah terjadi kematangan kognitif, yaitu interaksi dari struktur otak yang telah sempurna. Interaksi dengan lingkungan sosial yang semakin luas membuat mereka dapat berpikir fleksibel dan kompleks. Remaja dapat memahami bahwa tindakan yang dilakukan pada saat ini dapat memiliki efek pada masa yang akan datang. Penyuluhan tentang seks membuat remaja memahami konsekuensi dari perilaku seksual yang dilakukan, termasuk efek negatif jika mereka melakukan seks bebas.

Responden telah mampu memperkirakan konsekuensi dari seks bebas, sehingga persepsi mereka terhadap seks bebas pun berada pada taraf sedang.

C. Keterbatasan

Keterbatasan penelitian ini diantaranya adalah pada saat pelaksanaan penelitian, di mana responden tidak sepenuhnya mengerjakan sendiri tes yang diberikan oleh peneliti tetapi ada yang bekerjasama dengan teman lain, sehingga dapat menimbulkan hasil yang bias.

PERPUSTAKAAN
STIKES JENDERAL ACHMAD YANI
YOGYAKARTA